



**PENGARUH *SIZE*, *PROFITABILITY*, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL*
INTENSITY TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE*
(Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia tahun 2016-2018)**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat Strata Satu (S-1)
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

DESI RAKHMATI

NPM : 4315500024

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Desi Rakhmati, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri untuk mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggung jawabannya sepenuhnya berada pada saya.

Tegal, Juli 2019

Yang menyatakan,



Desi Rakhmati

**PENGARUH *SIZE*, *PROFITABILITY*, *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY*
TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE***

**(Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2016-2018)**

DESI RAKHMATI

NPM : 4315500024

Disetujui Oleh Pembimbing :

Pembimbing I



Dr. H. Tabrani, M.M

NIPY. 25512121960

Tanggal : Juli 2019

Pembimbing II



Subekti, S.E., M.Si.

NIPY.9551851966

Tanggal : Juli 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Ak. C.A

NIPY . 136628111975

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* Dan *Capital Intensity* Terhadap *Effective Tax Rate*” (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

yang diajukan oleh Desi Rakhmati, NPM 4315500024 telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 19 Juli 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Penguji

Dr. H. Tabrani, M.M
NIPY. 25512121960

Anggota

Yanti Puji Astutie, S.E., M.Si
NIP. 19740914 2005012002

Mengetahui.
Dekan,



Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Akt, CA
NIPY. 136628111975

MOTTO

“Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik
(untuk memotong), maka ia akan memanfaatkanmu (dipotong).”

(HR. Muslim)

“Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian
sendiri.”

(QS. Al-Isra:7)

“Dengan bersyukur akan selalu merasa cukup, dengan ikhlas akan mampu
menerima dan dengan kesabaran akan menghasilkan ketentraman dan
kedamaian”

(Desi Rakhmati)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Orang tua saya Bapak Chariri dan Ibu Farijah serta Achmad Johan Firdaus, Eka Karyati dan Sri Dwi Lestari sebagai kakak yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan dan keberhasilan saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
- Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan Akuntansi A 2015.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2018. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 16 data perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id* dan *website* perusahaan.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *profitability* dan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *effective tax rate* dengan nilai signifikansi berturut-turut $0,014 < 0,05$ dan $0,005 < 0,05$. Serta *size* dan *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* dengan nilai signifikansi berturut turut $0,110 > 0,05$ dan $0,458 > 0,05$.

Kata kunci : *Size*, *Profitability*, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Effective Tax Rate*.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Size, Profitability, Leverage and Capital Intensity on the Effective Tax Rate on BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The population in this study were all state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 until 2018. While the sample of this study was determined by purposive sampling method so that 16 sample company data were obtained. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id and company websites.

The analytical method used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, the profitability and leverage partially influence the effective tax rate with a significance value of $0.014 < 0.05$ and $0.005 < 0.05$. As well as size and capital intensity partially does not affect the effective tax rate with a significance value of $0.110 > 0.05$ and $0.458 > 0.05$ respectively.

Keywords: *Size, Profitability, Leverage, Capital Intensity and Effective Tax Rate.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh *size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity* terhadap *effective tax rate* (Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) sebagai tujuan akhir dari pendidikan pada perguruan tinggi di Universitas Pancasakti Tegal. Penulis menyadari bahwa dari awal proses hingga terselesainya skripsi tidak lepas dari segala bantuan, bimbingan, dorongan, dan do’a dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada beliau:

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Ak. C.A Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Bapak Dr. H. Tabrani, M.M , Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan selalu memberikan bimbingan, nasehat dan dukungannya dengan sabar selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Subekti, S.E., M.Si., Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan selalu memberikan bimbingan, nasehat dan dukungannya dengan sabar selama penulis menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Aminul Fajri, S.E., M.Si., Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
5. Orang Tua Saya Bapak Chariri Dan Ibu Farijah, Serta Kakak-Kakak tercinta yang selalu memberikan semangat doa dan dukunganya selama ini.
6. Sahabat Terbaik, Siti Khotimah, Widya Arum Sari dan Nurhidayanti serta teman teman kelas akuntansi A 2015 yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama ini.
7. Teman-teman KKN Sidamulya tahun 2018, khususnya Bontot Squad Dian, Tiyas, Veka dan Novi yang selalu menyemangati serta mendo'akan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh kelalaian dan keterbatasan waktu, tenaga juga kemampuan dalam penyusunan ini. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penyusunan skripsi ini.

Tegal, Juli 2019

Penulis,

Desi Rakhmati
NPM. 4315500024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori	12
1. Teori Keagenan	12
2. Pajak	14
3. Manajemen Pajak	16
4. Perencanaan Pajak.....	17
5. Agresivitas Pajak	19
6. <i>Effective Tax Rate</i>	20
7. <i>Size</i>	21
8. <i>Profitability</i>	22
9. <i>Leverage</i>	27

10. <i>Capital Intensity</i>	30
B. Studi Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Pemikiran	35
D. Perumusan Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pemilihan Metode.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	41
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	43
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Pengolahan Data.....	46
G. Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	46
1. Analisis Data.....	46
a. Analisis Statistik Deskriptif,.....	47
b. Uji Asumsi Klasik.....	47
1) Uji Normalitas.....	47
2) Uji Multikolonieritas	48
3) Uji Autokorelasi	49
4) Uji Heteroskedastisitas.....	50
c. Analisis Regresi Linear Berganda.....	51
2. Uji Hipotesis	52
a. Pengujian secara simultan (Uji Statistik F).....	52
b. Pengujian secara Parsial (Uji t)	53
c. Koefisien Determinasi.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran umum lokasi penelitian	55
B. Hasil Penelitian.....	59
1. Analisis Statistik Deskriptif	59
2. Uji Asumsi Klasik	62
a. Uji Normalitas	62
b. Uji Multikolonieritas	63
c. Uji Autokorelasi	65
d. Uji Heteroskedastisitas	66

3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	67
4. Uji Hipotesis.....	69
a. Pengujian secara simultan (Uji Statistik F).....	69
b. Pengujian secara Parsial (Uji t)	70
c. Koefisien Determinasi	72
C. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	37
3.1 Perhitungan Penentuan Sampel.....	42
3.2 Sampel Penelitian.....	43
3.3 Operasional Variabel.....	45
3.4 Autokorelasi	50
4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	60
4.2. Hasil Uji Normalitas	63
4.3. Hasil Uji Multikolonieritas	64
4.4. Hasil Uji Autokorelasi	65
4.5. Hasil Coefficients Regresi Berganda	67
4.6. Hasil Uji F.....	69
4.7. Hasil Uji t	70
4.8. Hasil Koefesien Determinasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Data Jumlah Sampel.....	82
2. Tabulasi Data Variabel.....	83
3. Output SPSS Versi 23	85
4. Surat Ijin Penelitian.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendapatan utama suatu negara berasal dari berbagai sektor, salah satunya berasal dari sektor pajak. Di berbagai negara, pendapatan pajak sangat penting digunakan untuk kegiatan pembangunan nasional dan sumber dana untuk kesejahteraan masyarakat. Indonesia yaitu suatu negara yang mempunyai kekayaan alam berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis. Indonesia juga merupakan salah satu negara berkembang dan mempunyai penduduk yang cukup padat. Hal ini tentunya mendorong banyak perusahaan dalam maupun luar negeri yang berada di Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor pajak.

(Waluyo, 2017) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Peranan pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang terbesar, sehingga pemerintah menaruh perhatian khusus pada sektor pajak. Pemerintah di Indonesia sendiri melakukan usaha intensifikasi dan ekstensifikasi dalam upaya untuk mengoptimalkan sektor perpajakan. Berdasarkan hal tersebut besar kecilnya penerimaan pajak dapat menentukan besarnya anggaran APBN.

Proporsi sumber pendanaan pajak di Indonesia dapat dilihat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau disebut APBN. Telah

ditetapkannya APBN 2017 yang didalamnya termuat jumlah perolehan perpajakan mencapai 1.498,9 triliun rupiah dari keseluruhan perolehan negara yang mencapai 1.750,3 triliun rupiah. Dapat diketahui bahwa prosentase perolehan pajak terhadap perolehan negara mencapai 85,6% . Sehingga dari prosentase tersebut, disimpulkan bahwa perolehan negara yang didapat dari sektor perpajakan sebagai penyumbang terbesar bagi negara Indonesia (www.kemenkeu.go.id).

Pajak merupakan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari orang pribadi maupun badan, guna membiayai pengeluaran rutin serta pembangunan nasional dan ekonomi masyarakat yang bersifat memaksa berdasarkan undang- undang. Pajak memberikan sumbangan terbesar bagi penerimaan negara dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak seperti: penerimaan sumber daya alam, bagian laba BUMN, penerimaan bukan pajak lainnya dan pendapatan badan layanan umum serta hibah. Dari segi ekonomi, pajak yaitu pemindahan sumber daya dari sektor privat atau perusahaan ke sektor publik, dan pemindahan sumber dana tersebut akan mempengaruhi daya beli atau kemampuan belanja dari sektor privat (Suandy, 2016).

Salah satu subjek pajak penghasilan adalah subjek pajak badan dimana hal ini tertuang dalam Penjelasan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) huruf b menjelaskan bahwa subjek pajak badan adalah sekumpulan orang dan/atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas,

perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, maupun organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan bentuk usaha tetap lainnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam manajemen pajak adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Besarnya pajak, seperti kita ketahui tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak yang terutang. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan perencanaan pajak atau *tax planning* yang tepat agar perusahaan membayar pajak dengan efisien (Rahatiani, 2015 dalam Prakoso, 2018).

Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih, maka dari itu sebagian besar perusahaan tidak ada yang sukarela untuk membayar pajak dikarenakan membayar pajak yang sifatnya memaksa perusahaan apabila tidak membayar akan terkena sanksi yang dapat merugikan perusahaan (Putri & Gunawan, 2017). Sementara itu untuk mendorong kepatuhan membayar pajak pemerintah memberikan insentif penurunan tarif pajak badan pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang penyederhanaan perhitungan pajak. Masalah yang sering muncul pada pajak perusahaan adalah perdebatan antara tarif pajak dan tarif pajak efektif.

Tema mengenai *Effective Tax Rate (ETR)* dipilih karena saat ini banyak perusahaan memperdebatkan ataupun mempertanyakan mengenai tarif pajak dan faktor-faktor yang mendorong besar atau kecilnya tarif pajak yang akan dikenakan oleh perusahaan tersebut maka dari itu peneliti mengambil penelitian yang akan melihat *Effective Tax Rate (ETR)* sebagai variabel dependennya. *Effective Tax Rate (ETR)* adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak (Richardson & Lanis, 2007) dalam (Putri & Gunawan, 2017). Keberadaan nilai *Effective Tax Rate (ETR)* merupakan bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan, keberadaan dari menjadi suatu perhatian ETR yang khusus pada berbagai penelitian karena dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan (Liansheng et al, 2007) dalam (Putri & Gunawan, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk membayar pajak yaitu: ukuran perusahaan (*size*), keuntungan atau laba (*profitability*), hutang (*leverage*) dan inensitas aset tetap (*capital intensity*) merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk meneliti beban pajak perusahaan yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate (ETR)* (Fernandez Rodriguez dan Martinez Arias, 2012) dalam (Putri & Gunawan, 2017).

Size atau ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang

diperoleh perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan (Panggabean, 2018).

Profitability atau profitabilitas dalam suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi adanya *Effective Tax Rate*. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang diperoleh.. Dalam penelitian ini *Profitability* diproksikan dengan *return on assets (ROA)*. *ROA* adalah suatu indikasi yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai *ROA* yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Kasmir, 2017).

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan. Dalam penelitian ini *leverage* di proksikan dengan debt to aset rasio (DAR) yaitu rasio utang yang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2017).

Faktor berikutnya adalah intensitas *Capital Intensity*, dalam penelitian ini menggunakan intensitas aset tetap yang menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aktiva tetap dalam perusahaan

dapat mempengaruhi ETR perusahaan (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018).

Fenomena dalam penelitian ini dilatar belakangi adanya penerimaan pajak yang tidak mencapai target. Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak mencatat jumlah wajib pajak badan yang telah melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahun 2018 baru 361 ribu hingga kurang dari dua pekan dari batas akhir pelaporan. Angka tersebut sekitar 24,55% dari total wajib pajak badan terdaftar yang wajib menyampaikan SPT, sebanyak 1,47 juta. Pengamat Pajak DDTC Darussalam menilai pemerintah memiliki peluang untuk meningkatkan kepatuhan pajak. Rasio pajak pada 2018 mencapai 11,5%. Apabila kebocoran pajak bisa ditutupi, Darussalam memperkirakan rasio pajak dapat meningkat 12,75%-15%. Menurut dia, salah satunya caranya dengan menurunkan tarif pajak untuk mengurangi kebocoran pajak. Namun, upaya tersebut dapat dilakukan bila basis pajak telah diperkuat dengan penambahan subjek pajak. Selain itu, kebocoran pajak dapat ditekan dengan pengurangan penghindaran pajak ke luar negeri.

Fenomena yang terjadi selanjutnya yaitu pada tahun 2016, dunia dikejutkan oleh kebocoran dokumen finansial berskala luar biasa. Peristiwa tersebut merupakan kebocoran data terbesar di dunia yang berasal dari firma hukum Mossack Fonseca yang berbasis di Panama atau disebut “*Panama Papers*”. Setidaknya terdapat 12 pemimpin dunia, 128 politisi dan pejabat publik, beserta ratusan mafia narkoba, miliuner, *celebrity*, dan orang penting lainnya disebut dalam dokumen yang mengungkap aneka dugaan praktik skandal keuangan rahasia. Istilah baru yang muncul dalam *Panama Papers*

yaitu “Perusahaan Cangkang” atau *shell corporation*. PPATK mendefinisikan *shell corporation* sebagai perusahaan yang didirikan secara formal berdasarkan aturan hukum yang berlaku, namun tidak digunakan melakukan kegiatan usaha, melainkan melakukan transaksi fiktif maupun menyimpan aset pendirinya ataupun orang lain untuk menyamarkan kepemilikan sebenarnya terhadap aset tersebut. Dengan demikian, mereka dapat bertindak sebagai penghindar pajak (*tax avoidance*) untuk bisnis yang sah. Terungkapnya dokumen *Panama Papers* cukup membuat heboh berbagai negara, termasuk Indonesia. Bukan hanya swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dikabarkan juga tersangkut dalam dalam *Panama Papers*. Hal ini pun menjadi sorotan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Ketua Komisi VI DPR Hafisz Tohir mengatakan keberadaan BUMN yang memiliki perusahaan cangkang (*shell company*) di negara *tax haven* tersebut perlu mendapat penindakan. “Bukan dibubarkan, tetapi dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Pajak dan Perbendaharaan negara terkait aset-aset BUMN (negara), yang tidak dilaporkan kepada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Jika terbukti ada penggelapan pajak, maka BUMN tersebut harus dibubarkan dan oknum yang terkait harus ditindak. Hal tersebut harus dilakukan karena tidak sesuai dengan visi BUMN saat ini yang mengedepankan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG).

Terdapat penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ETR seperti *Size*, *Profitability*, *Leverage*, dan *Capital Intensity* telah beberapa kali dilakukan. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) secara parsial menunjukkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Sementara itu ukuran perusahaan, *capital intensity rasio* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

Namun dari beberapa peneliti banyak terjadi hasil yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menguji kembali konsistensi dari variabel independen seperti *size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity* terhadap *effective taxrate*. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dari penulis sebelumnya yaitu pada tahun penelitian dan sub sektor perusahaan yang akan diteliti. Dasar peneliti memilih perusahaan BUMN sebagai objek penelitian karena adanya fenomena tentang penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan BUMN di Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate* (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
2. Apakah *Size* secara parsial berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
3. Apakah *Profitability* secara parsial berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
4. Apakah *Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
5. Apakah *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* secara simultan terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Size* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Profitability* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut maka diharapkan akan memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi akademisi dan peneliti, dapat digunakan sebagai bukti empiris ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya;
 - b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap perusahaan terhadap kewajiban membayar pajak;
 - c. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peraturan pajak pada perusahaan.
 - d. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi maupun pembandingan untuk menambah pengetahuan tentang *Effective Tax Rate*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai principal membangun suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerja sama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*) (Fahmi, 2018).

Pihak agen menguasai informasi secara sangat maksimal (*full information*) dan di sisi lain pihak principal memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau maksimalitas kekuasaan . Sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil, salah satu efek yang jauh yang bisa terjadi adalah perolehan dividen yang rendah yang akan diterima oleh principal karna faktor permainan yang dilakukan oleh agen (Fahmi, 2018). Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan.

Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil. Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetris informasi dengan pihak principal sehingga agen dapat mengambil keuntungan tersendiri diluar kesepakatan kerjasama dengan principal karena adanya manajemen pajak yang dilakukan agen (Nugraha & Meiranto, 2015).

Terdapat beberapa cara untuk mengontrol tindakan agen terkait dengan kegiatan manajemen pajak yang dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dibandingkan dengan tindakan agresivitas pajak yang mungkin dilakukan agen. Rasio yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capital intensity yang dibandingkan ETR perusahaan yang didapat dari beban pajak dibanding laba sebelum pajak. Sebuah perusahaan tergolong besar jika memiliki total aset yang besar pula. Total aset perusahaan dapat bertambah atau meningkat seiring dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Total aset juga terus bertambah mengikuti semakin besarnya liabilitas dan ekuitas perusahaan karena mengharuskan adanya keseimbangan antara aset dengan liabilitas dan ekuitas. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak yang seharusnya

dibayarkan namun bisa saja agen melakukan manipulasi sehingga harus dibandingkan dengan besarnya ETR perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

2. Pajak

Definisi pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H, pajak merupakan iuran rakyat terhadap kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Resmi, 2017).

Dalam pajak terdapat dua fungsi yaitu fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara) dan Fungsi *regularend* (pengatur). Pajak memiliki fungsi *budgetair* artinya pajak menjadi salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Selanjutnya pajak memiliki fungsi pengatur artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta menacapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur dalam pajak penghasilan dikenakan atas penyerahan barang hasil industri tertentu, seperti industri semen, industri kertas, industri baja dan lainnya, dimaksudkan agar terdapat penekanan produksi terhadap industri tersebut karena dapat

mengganggu lingkungan atau polusi (membahayakan lingkungan) (Resmi, 2017).

Dalam (Resmi, 2017) dijelaskan bahwa jenis pajak dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokkan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutannya.

1) Menurut Golongan, pajak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Pajak Langsung, pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain.
- b. Pajak tidak langsung, pajak yang dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa.

2) Menurut Sifat, pajak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Pajak Subjektif, pajak yang pengenaannya memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memperhatikan keadaan subjeknya.
- b. Pajak Objektif, pajak yang pengenaannya memperhatikan objeknya, baik berupa benda, keadaan, perbuatan maupun peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memperhatikan keadaan pribadi subjek pajak (wajib pajak) dan tempat tinggal.

3) Menurut Lembaga Pemungut, pajak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Pajak Negara (Pajak Pusat), pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya.
- b. Pajak Daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah, baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota), dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing-masing.

3. Manajemen Pajak

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal bisa dilakukan melalui manajemen pajak. Akan tetapi, perlu diingat bahwa legalitas manajemen pajak tergantung dari instrumen yang dipakai. Legalitas baru diketahui secara pasti setelah ada putusan pengadilan (Suandy, 2016). Manajemen pajak merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar, tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin dalam rangka memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Sophar Lumbantoruan, 1996) dalam (Suandy, 2016).

Tujuan dari manajemen pajak yaitu menerapkan peraturan perpajakan secara benar dan sebagai usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya. Tujuan manajemen pajak dapat dicapai melalui fungsi-fungsi manajemen pajak yang terdiri dari perencanaan

pajak (*tax planning*), pelaksanaan kewajiban perpajakan (*tax implementation*) dan pengendalian pajak (*tax control*) (Suandy, 2016).

4. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan serta penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak (Suandy, 2016) .

Jika tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak (*tax burden*) dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada akan tetapi berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang, maka perencanaan pajak disini sama dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena secara hakikat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali (Suandy, 2016).

Penghindaran pajak yaitu rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap berada pada bingkai ketentuan perpajakan (*lawfull*). Penghindaran pajak dapat terjadi dalam bunyi ketentuan atau tertulis undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi di dalam bunyi ketentuan undang-undang tapi berlawanan dengan jiwa undang-undang. Komite urusan fiskal dari Organization for Economic Cooperation and

Development (OECD) menyebutkan ada 3 karakter penghindaran pajak sebagai berikut :

- 1) Adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- 2) Skema semacam ini sering memanfaatkan loopholes dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
- 3) Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini di mana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin

Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan meyakinkan apakah suatu transaksi atau fenomena terkena pajak. Kalau fenomena tersebut terkena pajak, apakah dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya, selanjutnya apakah pembayaran pajak dimaksud dapat ditunda pembayarannya, dan sebagainya (Suandy, 2016).

Oleh karena itu, setiap wajib pajak akan membuat rencana pengenaan pajak atas setiap tindakan (*taxable events*) secara seksama. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa perencanaan pajak yaitu proses pengambilan faktor pajak yang relevan dan faktor non pajak yang material untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana dan dengan siapa (pihak mana) dilakukan transaksi, operasi dan hubungan dagang yang

memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax events* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan perusahaan (Suandy, 2016).

5. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan, atau dapat disimpulkan dengan usaha untuk mengurangi biaya pajak (Nugraha & Meiranto, 2015).

Tindakan pajak agresif (agresivitas pajak) adalah usaha perusahaan untuk mengurangi biaya pajak yang harus dibayarkan. Semakin agresif perusahaan dalam hal perpajakan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kegiatan agresivitas ini tidak sejalan dengan kegiatan CSR yang bertujuan mendukung pembangunan dan kesejahteraan lingkungan sekitar. Apabila perusahaan melakukan kegiatan CSR maka perusahaan tersebut dapat dikatakan peduli terhadap lingkungan sekitar dan seharusnya taat membayar pajak sesuai dengan ketentuan tanpa mengurangi besarnya biaya yang telah menjadi kewajibannya, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan peduli terhadap lingkungan melalui taat membayar pajak atau tidak melakukan agresivitas pajak (Nugraha & Meiranto, 2015).

Agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak. Dimana jika dikaitkan dengan penghindaran atau penggelapan pajak, perencanaan agresivitas pajak lebih mengarah pada penghindaran pajak yang termasuk dalam tindakan legal dalam upaya untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Namun terdapat perbedaan antara penghindaran pajak dan agresivitas pajak yaitu dalam kegiatan agresivitas pajak kegiatan perencanaan untuk mengurangi pajak terhutang dilakukan dengan lebih agresif. (Lanis dan Richardson, 2013) menyebutkan bahwa jenis umum transaksi agresivitas pajak yaitu penggunaan berlebihan atas utang perusahaan untuk meminimalisir penghasilan kena pajak dengan mengklaim berlebihan pengurangan pajak untuk beban bunga, penggunaan berlebihan atas kerugian pajak. Transaksi mayoritas yang sering dilakukan dalam agresivitas pajak adalah secara efektif menambah pengurangan pajak (melalui bunga, kerugian pajak, dan biaya R&D) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengimbangi penilaian pendapatan, sehingga mengurangi pajak penghasilan dan jumlah pajak terhutang perusahaan.

6. *Effective Tax Rate* (Tarif Pajak Efektif)

Tarif pajak efektif sering digunakan oleh para pembuat kebijakan dan kelompok kepentingan sebagai alat untuk membuat kesimpulan mengenai sistem pajak perusahaan karena tarif pajak efektif memberikan ringkasan yang mudah tentang pengaruh kumulatif dari berbagai insentif

pajak dan perubahan tarif pajak (Richardson & Lanis, 2007) dalam (Putri & Gunawan, 2017).

Effective tax rate (ETR) pada dasarnya adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. ETR dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga ETR merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. ETR digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan (Rachmithasari, 2015) dalam (Setiawan & Al-Ahsan, 2016).

Rumus ETR terdiri dari beban pajak penghasilan dan pendapatan sebelum pajak. Beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Beban pajak penghasilan diperoleh dari pendapatan sebelum pajak dikalikan dengan tarif pengenaan pajak terhutang badan. Penghitungan beban pajak kini diperoleh dari pendapatan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak terhutang untuk badan. Beban pajak tangguhan diperoleh dari hasil pengalihan pendapatan sebelum pajak dikali tarif dikurangi dengan beban pajak kini. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak (Jessica & Toly, 2014).

7. *Size* (Ukuran Perusahaan)

Size atau ukuran perusahaan adalah salah satu karakteristik perusahaan yang sangat penting. Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan

dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar usaha yang dilakukan perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat (Nugraha & Meiranto, 2015).

Size dapat digunakan sebagai suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total asset perusahaan (Panggabean, 2018).

Size (ukuran perusahaan) merupakan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak (Ardyansah & Zulaikha, 2014).

8. *Profitability* (Profitabilitas)

Profitability (rasio profitabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan

profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya (Hery, 2015).

Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal (Untung, 2016). Rasio Profitabilitas dapat diukur dengan macam-macam rasio sebagai berikut :

a. Gross Profit Margin

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang didapat dari menjual produk. Rasio ini dapat dihitung dengan cara jumlah laba kotor dibagi penjualan (Untung, 2016).

b. Net Profit Margin / Return on Sales (ROS)

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika *profit margin* suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, maka hal ini disebabkan oleh harga jual perusahaan lebih rendah daripada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan pesaing maupun keduanya-duanya. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan cara jumlah laba bersih dibagi penjualan bersih (Untung, 2016).

c. Cash Flow Margin

Cash flow margin merupakan persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash flow margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas. Cash flow margin dapat dihitung dengan cara jumlah arus kas hasil operasi dibagi penjualan bersih (Untung, 2016).

d. Return on Asset (ROA)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan cara laba bersih dibagi total aktiva (Untung, 2016).

e. Return on Equity (ROE)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan para pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini disebut juga dengan istilah Rentabilitas Modal Sendiri. ROE dapat dihitung dengan cara laba bersih dibagi total ekuitas (Untung, 2016).

Rasio *Profitability* dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio *Profitability* merupakan rasio yang menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio *Profitability* atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015).

Pengukuran rasio *Profitability* dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan *Profitability* perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri (Hery, 2015).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur

produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, dan tujuan lainnya (Kasmir, 2017).

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari profitabilitas yaitu mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, serta manfaat lainnya (Kasmir, 2017).

Dalam penelitian ini *Profitability* diproyeksikan dengan *return on assets* (ROA). ROA adalah suatu indikasi yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total penjualan yang dihasilkan dari aktivitas operasi, perusahaan mampu menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total penjualan yang dihasilkan dari aktivitas operasi, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau merugi (Kasmir, 2017).

Jika ROA semakin tinggi berarti semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan. Dapat

diasumsikan bahwa perusahaan dengan ROA positif atau memperoleh laba, tidak melakukan pengesektifan pajak karena perusahaan dianggap dapat mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Prakoso, 2018).

9. *Leverage* (Tingkat Hutang)

Rasio ini bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya (Untung, 2016). Terdiri dari :

a. *Debt Ratio*

Rasio ini dikenal juga dengan sebutan *Debt to Asset Ratio* yang membandingkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan Debt Ratio yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko para kreditur. *Debt ratio* dapat dihitung dengan cara total kewajiban dibagi total aktiva (Untung, 2016).

b. *Financial Leverage*

Rasio ini juga dikenal dengan sebutan DER (debt to equity ratio). Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut. DER dapat dihitung dengan cara total kewajiban dibagi total modal (Untung, 2016).

c. *TIER (Time Interest Earning Ratio)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar bunga pinjaman (Untung, 2016).

d. Fixed Charge Coverage Ratio

Rasio ini lebih luas daripada TIER, karena selain bunga pinjaman, kita juga ingin melihat sampai seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak (EBIT) dan pembayaran sewa guna usaha (leasing) dapat diandalkan untuk membayar kewajiban finansial berupa biaya dan pembayaran leasing (Untung, 2016).

e. Cash Flow Coverage

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya berupa bunga dan pembayaran cicilan hutang baik berupa hutang bank maupun leasing (Untung, 2016).

(Riyanto, 2001) dalam (Nugraha & Meiranto, 2015) mendefinisikan *leverage* sebagai penggunaan aset atau dana yang penggunaannya memiliki kewajiban untuk membayar biaya tetap. Leverage timbul apabila perusahaan membiayai aset dengan dana pinjaman yang memiliki beban bunga. Tingkat *leverage* dapat menggambarkan resiko keuangan perusahaan. Menurut (Yulfaida, 2012) dalam (Nugraha & Meiranto, 2015) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan dan dapat mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi

mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Socio dan Nigro (2012) dalam (Ardyansah & Zulaikha, 2014) menyebutkan karakteristik tingkat perusahaan dan hubungan dengan leverage bervariasi sesuai dengan pandangan yang berbeda dari teori keuangan, yaitu :

1. *The tread-off theory*

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan memilih leverage yang optimal setelah membandingkan keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh dengan dana pinjaman.

2. *The pecking order theory*

Teori ini menyebutkan bahwa tidak ada nilai optimal bagi *leverage*. Biasanya perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menjelaskan informasi secara detail dalam laporan keuangan sebagai cara untuk menghindari *monitoring cost* oleh investor dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah (Ardyansyah, 2014).

Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Keadaan diatas sesuai dengan penelitian (Richardson dan Lanis, 2007) dan (Noor, 2010) dalam (Nugraha

& Meiranto, 2015) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat mengurangi besarnya beban pajak, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* akan menyebabkan *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi lebih kecil.

10. *Capital Intensity* (Intensitas Aset Tetap)

Capital Intensity Ratio adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aktiva tetap guna mengurangi laba perusahaan. Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aktiva tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi ETR perusahaan. Dengan demikian semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya depresiasi modal, perusahaan akan mempunyai effective tax rate yang rendah (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018).

Capital Intensity (Intensitas aset tetap) merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap (Panggabean, 2018).

Pemilihan investasi dalam aset tetap terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible expense* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan (Mulyani, 2014) dalam (Steven & Vince Ratnawati, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) yang bertujuan tidak untuk dijual kembali melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap yang dimanfaatkan perusahaan akan menyusut nilainya, ini dikarenakan sifat aus yang dimiliki oleh aset tetap. Untuk aset tetap yang tidak digunakan oleh perusahaan juga tetap akan menyusut karena sifat aset tetap yang dapat ketinggalan zaman (usang). Dengan adanya beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap maka laba yang dihasilkan perusahaan juga semakin kecil dan beban pajak penghasilan juga akan semakin berkurang (Prakoso, 2018).

B. Studi Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Putri & Gunawan, 2017)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Profitability</i> , dan <i>Liquidity</i> terhadap <i>Effective Tax Rates</i> (ETR) pada Bank	Ukuran Perusahaan, <i>Profitability</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Effective</i>

Dilanjutkan...

Lanjutan

		Devisa periode 2010-2014	<i>TaxRate</i> (ETR), sedangkan Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective TaxRate</i> (ETR).
2.	(Steven & Vince Ratnawati, 2018)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2015)	Tingkat hutang, <i>Profitability</i> , fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan Ukuran perusahaan, Intensitas Aset, Intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
3.	(Panggabean, 2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016)	Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap <i>effective TaxRate</i> pada perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016. Sedangkan <i>Profitability</i> , Intensitas persediaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Effective TaxRate</i> pada perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016.
4.	(Setiawan & Al-Ahsan, 2016)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , Komite audit, Komisaris Independen, dan Investor Konstitusional terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Ukuran perusahaan (<i>Size</i>), komite audit, dan investor konvensional berpengaruh signifikan terhadap <i>Effective TaxRate</i> (ETR). <i>Leverage</i> , <i>profitability</i> , dan komisaris independen tidak memiliki

Dilanjutkan...

Lanjutan

			<p>pengaruh yang signifikan terhadap <i>Effective TaxRate</i> (ETR). Ukuran perusahaan, ukuran <i>leverage</i>, <i>profitability</i>, dan investor konvensional berpengaruh negatif terhadap <i>Effective TaxRate</i>. Ukuran Komite Audit dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap <i>Effective TaxRate</i>.</p>
5.	(Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018)	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, <i>Capital Intensity Ratio</i>, dan Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016)</p>	<p><i>Leverage</i> dan <i>Profitability</i> berpengaruh terhadap <i>Effective TaxRate</i>. Ukuran perusahaan, <i>Capital intensity ratio</i> dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>effective TaxRate</i>.</p>
6.	(Jessica & Toly, 2014)	<p>Pengaruh Pegungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Agresivitas Pajak</p>	<p><i>Corporate Social Responsibility</i>, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, <i>capital intensity</i>, <i>Research & Development Intensity</i> dan Return on Assets berpengaruh terhadap agresivitas pajak.</p>

Dilanjutkan...

Lanjutan

7.	(Ardyansah & Zulaikha, 2014)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	<i>Size</i> dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> . Sementara itu <i>Leverage</i> , <i>profitability</i> , <i>capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
8.	(Nugraha & Meiranto, 2015)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan tang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013)	<i>Corporate social responsibility</i> , leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Profitabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018). Persamaannya yaitu sama melakukan penelitian tentang pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*. Tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018) dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitiannya, dalam penelitian

(Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018) melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan dalam penelitian ini pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran (kerangka teoritis) merupakan fondasi dimana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka teoritis merupakan jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti wawancara, pengamatan, dan survei literatur (Sekaran, 2017). Dari uraian diatas kerangka pemikiran pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa kajian mengenai *effectivetax rate* maka peneliti menduga bahwa adanya pengaruh yang signifikan mengenai variabel independen yang terdiri dari *size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

2. Pengaruh *Size* terhadap *Effective Tax Rate*

Size atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Ukuran

perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak (Ardyansah & Zulaikha, 2014).

3. Pengaruh *Profitability* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Profitability merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. (Rodiguez dan Arias, 2012) dalam (Ardyansah & Zulaikha, 2014) menyebutkan bahwa hubungan antara *Profitability* dan *Effective Tax Rate* bersifat langsung dan signifikan. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki *taxburden* yang tinggi.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective TaxRate* (ETR)

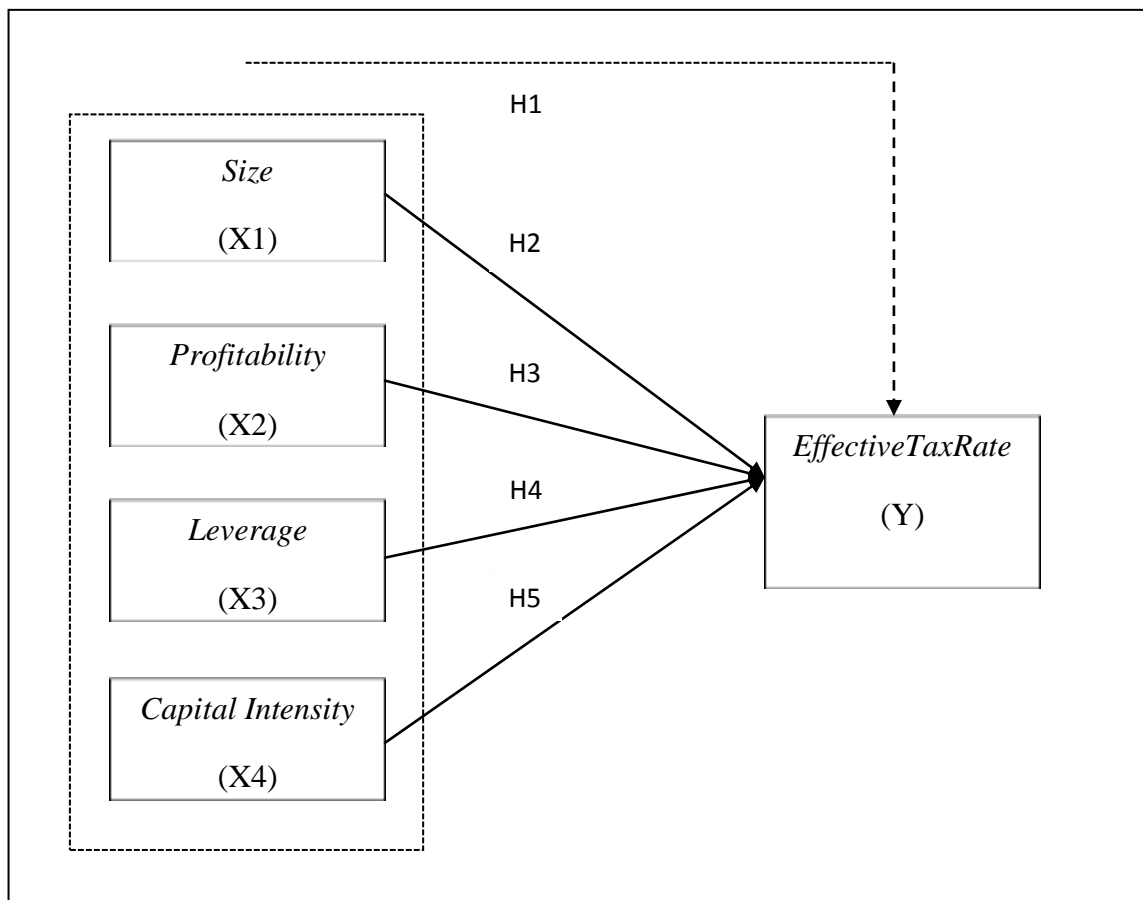
Berkaitan dengan proporsi hutang jangka panjang dan modal, perusahaan yang memiliki proporsi hutang jangka panjang dan modal lebih besar (kecil), akan memiliki ETR yang lebih kecil (besar). Ini dikarenakan adanya efek biaya pembayaran bunga pinjaman yang dapat digunakan sebagai biaya pengurang dalam penentuan penghasilan kena pajak perusahaan (Soepriyanto, 2008) dalam (Setiawan & Al-Ahsan, 2016).

5. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Effective TaxRate* (ETR)

Capital Intensity Ratio adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan

beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aktiva tetap guna mengurangi laba perusahaan. Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aktiva tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi ETR perusahaan. Dengan demikian semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya depresiasi modal, perusahaan akan mempunyai *Effective Tax Rate* yang rendah (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018). Untuk menyederhanakan pemikiran tersebut maka kerangka pemikiran ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Kerangka Pemikiran

-----► : Simultan

—————► : Parsial

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua variabel atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang diterapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Sekaran, 2017). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

- H1** : Terdapat pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* secara simultan terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H2** : Terdapat pengaruh *Size* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H3** : Terdapat pengaruh *Profitability* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H4 : Terdapat pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

H5 : Terdapat pengaruh *Capital Intensity* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pemilihan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut (Ghozali, 2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Beberapa data sekunder antara lain buletin statistik, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan dari dalam atau luar perusahaan, data yang tersedia dari penelitian sebelumnya, studi kasus dan dokumen perpustakaan, data online, situs Web, dan Internet (Sekaran, 2017).

Model dalam penelitian ini memiliki satu variabel terikat (variabel dependen) dan lima variabel bebas (variabel independen). Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2017). Dengan kata lain, variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Effective Tax Rate*. Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif (Sekaran,

2017). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Size, Profitability, Leverage* dan *Capital Intensity*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

C. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yang berjumlah 20 perusahaan.

2. Sampel

Sampel (*sample*) adalah sebagian dari populasi. Sampel merupakan bagian yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran, 2017). Dengan kata lain, sejumlah, tapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan kata lain yang dijadikan sampel adalah populasi yang mempunyai kriteria tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Beberapa kriteria pemilihan sampel digunakan untuk menghindari bias yang disampaikan oleh informasi tersebut. Dalam penelitian ini

menggunakan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2016-2018 dan tidak di-*delisting* atau keluar dari BEI selama periode pengamatan penelitian.
2. Perusahaan yang menjadi sampel yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dengan menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah, karena penelitian ini di Indonesia.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial selama tahun pengamatan yaitu periode 2016-2018.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan periode satu tahun dan mempunyai semua data yang diperlukan untuk variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 3.1
Perhitungan Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan penelitian.	20
2.	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial selama tahun pengamatan yaitu periode 2016-2018.	(3)
3.	Perusahan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan mata uang bukan rupiah.	(1)
Jumlah Perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian periode 2016-2018		16
Total sampel penelitian selama periode tahun 2016 – 2018		48

Sumber : Data yang diolah (2019)

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan *purposive sampling* di atas, maka perusahaan yang menjadi fokus penelitian sebanyak 16 perusahaan dengan periode laporan keuangan 3 tahun yaitu 2016, 2017, 2018. Berikut ini daftar nama perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
7	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
8	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
9	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk
10	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
11	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk
12	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
13	TINS	PT Timah (Persero) Tbk
14	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
15	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : www.sahamok.com(2019)

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Konseptual Variabel

1) Effective Tax Rate (Y)

Effective tax rate pada dasarnya adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif perusahaan merupakan ukuran penting dari beban pajak bagi

para pembuat kebijakan untuk jenis usaha tertentu dan dalam pemberian insentif kepada wajib pajak (Panggabean, 2018).

2) *Size* (X1)

Size atau ukuran perusahaan merupakan tingkat ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung dari total aktiva karena ukuran perusahaan diproksikan dengan Ln total asset. Penggunaan natural log pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengubah proporsi nilai asal (Panggabean, 2018).

3) *Profitability* (X2)

Definisi *Profitability* adalah ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Peneliti ini menggunakan proksi rasio *return on aset* (ROA) untuk mengukur *profitability* perusahaan (Kasmir, 2017).

4) *Leverage* (X3)

Definisi *leverage* atau tingkat hutang adalah salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai pengeluarannya. Rasio hutang digunakan untuk menggambarkan total aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Hutang dalam penelitian ini diproksi dengan *debt to assets ratio* (DAR). Rasio hutang dapat dihitung dengan cara membandingkan nilai buku seluruh hutang ($\text{debt} = D$) dibagi dengan total aktiva (Kasmir, 2017).

5) *Capital Intensity* (X4)

Capital intensity menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan (Jessica & Toly, 2014). *Capital intensity* berhubungan dengan tarif pajak efektif karena akumulasi depresiasi yang disesuaikan dengan masa *asset*.

2. Operasional Variabel

Berdasarkan uraian definisi konseptual diatas maka diperoleh operasional variabel yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	<i>Effective Tax Rate</i> (Y)	Beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak	$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2.	<i>Size</i> (X ₁)	<i>Total Asset</i>	$\text{Size} = \ln (\text{Total Asset})$	Rasio
3.	<i>Profitability</i> (X ₂)	Laba sebelum pajak dan <i>total asset</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
4.	<i>Leverage</i> (X ₃)	Total Hutang dan <i>total asset</i>	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
5.	<i>Capital Intensity</i> (X ₄)	<i>Total asset</i> tetap dan <i>total asset</i>	$\text{CIR} = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Sumber : Data yang diolah (2019)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran, 2017). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat, menggunakan dan mempelajari data-data yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data-data tersebut berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan BUMN periode 2016-2018 yang dijadikan sampel penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 23 *for windows*. SPSS akan digunakan untuk menghitung dan menguji data dalam penelitian ini adalah pengujian terhadap empat asumsi klasik, yaitu: normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Semua pengujian akan diolah. Hal ini bertujuan agar hasil perhitungan tersebut dapat secara tepat dan efisien.

G. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis dan menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi

berganda. Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk mencari bagaimana variabel-variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) saling berhubungan pada hubungan fungsional atau sebab akibat.

c. Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi. Dengan menggunakan statistik deskriptif data dapat tersaji dengan ringkas sehingga dapat terlihat ukuran persebaran datanya normal atau tidak (Ghozali, 2016).

d. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan beberapa pengujian antara lain uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi

dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016).

(Ghozali, 2016) menjelaskan uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan. Oleh karena itu, uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan dalam menguji normalitas residual menggunakan uji statistik nonparametric Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀: Data residual berdistribusi normal

H_A: Data residual berdistribusi tidak normal

Jika signifikansi $< 0,05$ berarti data yang diuji mempunyai perbedaan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal atau H₀ ditolak.

2) Uji Multikolonieritas

(Ghozali, 2016) menyatakan bahwa uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol.

Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 1$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95 (Ghozali, 2016).

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

(sebelumnya). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Salahsatu cara yang dapat digunakan yaitu dengan uji Durbin-Watson. Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah: H_0 : tidak ada auto korelasi ($r=0$) dan H_A : ada auto korelasi ($r \neq 0$). Mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan kriteria:

Tabel 3.4
Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicion	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicion	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : (Ghozali, 2016)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya yaitu jika ada pola tertentu yang ada membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda yaitu studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Model ini dipilih untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara simultan maupun secara parsial.

Rumus persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y : *Effective TaxRate*

α : Konstanta

$\beta_1 X_1$: Ukuran Perusahaan

$\beta_2 X_2$: *Return On Asset*

$\beta_3 X_3$: *Debt to Asset Ratio*

$\beta_4 X_4$: Intensitas Aset Tetap

e : Faktor Pengganggu

2. Uji Hipotesis

a. Pengujian secara simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali, 2016) uji seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun diestimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 .

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung dan F tabel :

1. Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel independen (bebas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat).

2. Sebaliknya, Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen (bebas) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat).

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Pengujian Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji statistik t dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig.)
 - a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
 - b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.
2. Berdasarkan Perbandingan Nilai t hitung dengan t tabel

- a. Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
- b. Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien variasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik yaitu Perang Dunia II Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, di tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Di tahun yang sama pada 10 November, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Di tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Di tahun 2004, Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek

Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia merubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG. Beberapa badan lain juga didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012, dan di akhir 2012, *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), dan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga diluncurkan. BEI juga melakukan beberapa pembaharuan, tanggal 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan ditahun berikutnya *Lot Size* dan *Tick Price* disesuaikan kembali, dan di tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

Bursa Efek Indonesia juga membuat suatu kampanye yang disebut dengan “Yuk Nabung Saham” yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mau memulai berinvestasi di pasar modal. BEI memperkenalkan kampanye tersebut pertama kali pada tanggal 12 November 2015, dan kampanye ini masih dilaksanakan sampai sekarang, dan di tahun yang sama *LQ-45 Index Futures* diresmikan. Pada tahun 2016, *Tick Size* dan batas *Autorejection* kembali disesuaikan, *IDX Channel* diluncurkan, dan BEI di tahun ini turut ikut serta menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta meresmikan *Go Public Information Center*. Pada tahun 2017, *IDX Incubator* diresmikan,

relaksasi marjin, dan peresmian *Indonesia Securities Fund*. Di tahun 2018 lalu, Sistem Perdagangan dan *New Data Center* telah diperbaharui, *launching* Penyelesaian Transaksi T+2 (*T+2 Settlement*) dan Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a) Visi

Menjadi Bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b) Misi

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, Penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta Penerapan *good governance*.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Secara singkat analisis statistik deskriptif bertujuan untuk untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi. Data statistik deskriptif akan menyajikan deskripsi variabel penelitian mengenai *Size*, *Profitability*, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Effective Tax Rate*.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 23 diperoleh tabel hasil perhitungan statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	48	29,1055	34,7988	31,834786	1,6672529
Profitability	48	,0022	,2119	,047224	,0496138
Leverage	48	,2857	,8608	,616109	,1925456
Capital Intensity	48	,0092	,7966	,238162	,2588391
Effective Tax Rate	48	,0037	,7269	,229190	,1455206
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data diolah (Output SPSS versi 23) (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 48 sampel data yang diambil dari laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang dipublikasikan oleh BEI tahun 2016 sampai dengan 2018 dan diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Size

Dari hasil uji statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai terkecil (minimum) dari *size* yaitu 29,1055 yang terdapat pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk tahun 2016 dan nilai terbesar (maksimum) yaitu 34,7988 yang terdapat pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,834786 serta standar deviasi sebesar 1,6672529.

2) Profitability

Dari hasil uji statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai terkecil (minimum) dari *profitability* yaitu 0,0022 yang terdapat pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk tahun 2016 dan nilai terbesar (maksimum) yaitu 0,2119 yang terdapat pada PT Bukit Asam

(Persero) Tbk tahun 2018 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,047224 serta standar deviasi sebesar 0,0496138.

3) *Leverage*

Dari hasil uji statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa Besarnya nilai terkecil (minimum) dari *leverage* yaitu 0,2857 yang terdapat pada PT Semen Baturaha (Persero) Tbk tahun 2016 dan nilai terbesar (maksimum) yaitu 0,8608 yang terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2018 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,616109 serta standar deviasi sebesar 0,1925456.

4) *Capital Intensity*

Dari hasil uji statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai terkecil (minimum) dari *capital intensity* yaitu 0,0092 yang terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk tahun 2018 dan nilai terbesar (maksimum) yaitu 0,7966 yang terdapat pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk tahun 2016 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,238162 serta standar deviasi sebesar 0,2588391.

5) *Effective Tax Rate*

Dari hasil uji statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai terkecil (minimum) dari *effective tax rate* yaitu 0,0037 yang terdapat pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2017 dan nilai terbesar (maksimum) yaitu 0,7269 yang terdapat pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk tahun 2016 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,229190 serta standar deviasi sebesar 0,1455206.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji hereskedastisitas. Adapun dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *size*, *profitability*, *leverage*, *capital intensity*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *effective tax rate*. Hasil dari uji Asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi masing-masing variabel memiliki distribusi normal ataupun tidak. Uji yang dipakai adalah uji statistik *kolmogrof-smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti data residual berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan $\leq 0,05$ berarti data residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 4.2
Hasil UjiNormalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	48
Normal	,0000000
Parameters ^{a,b}	,11444747
Most Extreme	,057
Differences	,057
	Negative
Test Statistic	,057
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah (Output SPSS versi 23) (2019)

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0.057 dan signifikansi pada 0.200. Dengan demikian data residual terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas, namun jika terjadi maka model regresi tersebut tidak ortogonal yaitu nilai korelasi tidak sama dengan nol antara variabel bebasnya. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawanya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakala yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $>0,1$ atau sama dengan nilai VIF <10 (Ghozali, 2016). Uji multikolonieritas menunjukkan hasil seperti disajikan pada tabel pengujian berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-15,417	5,339			
	Size	8,585	3,527	,394	,595	1,682
	Profitability	-,237	,174	-,187	,827	1,210
	Leverage	-3,867	,989	-1,186	,169	5,901
	Capital Intensity	-,487	,254	-,585	,168	5,965

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Sumber : Data diolah (Output SPSS Versi 23) (2019)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10, yaitu untuk variabel *size* sebesar 0,595, variabel *profitability* sebesar 0,827, variabel *leverage* sebesar 0,169, dan variabel *capital intensity* sebesar 0,168. Nilai VIF dari masing-masing variabel independen diketahui kurang dari 10, yaitu untuk variabel *size* sebesar 1,682, variabel *profitability* sebesar 1,210, variabel *leverage* sebesar 5,901, dan variabel *capital intensity* sebesar 5,965. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi, dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW-test). Hasil uji *Durbin Watson* dalam penelitian ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,574 ^a	,329	,267	,42155	1,891

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Profitability, Size, Leverage

b. Dependent Variable: Effective Tax Rate

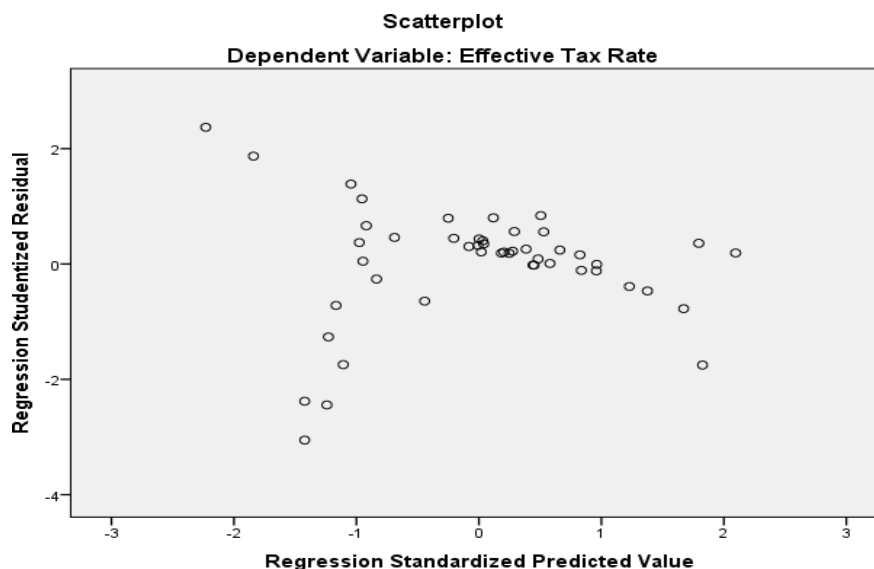
Sumber : Data diolah (Output SPSS versi 23) (2019)

Dari hasil output di atas didapat nilai statistik uji *Durbin-Watson* yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,891. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n) = 48$, serta $k = 4$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai d_U sebesar 1,7206. Sehingga dari persamaan $d_U < d < 4 - d_U$ dapat disimpulkan $1,7206 < 1,891 < 2,794$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah (Output SPSS versi 23) (2019)

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residulanya SRESID. Berdasarkan Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik juga menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya asumsi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu model statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antar sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Model regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Tabel 4.5
Coefficients Regresi Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-15,417	5,339	
	Size	8,585	3,527	,394
	Profitability	-,237	,174	-,187
	Leverage	-3,867	,989	-1,186
	Capital Intensity	-,487	,254	-,585

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Sumber : Data diolah (Output SPSS Versi 23) (2019)

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -15,417 + 8,585X_1 - 2,237X_2 - 3,867X_3 - 0,487X_4 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta () = -15,417. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen *size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity* bernilai nol, maka nilai dari *effective tax rate* mengalami penurunan sebesar 15,417.
2. Koefisien regresi sebesar 8,585 menunjukkan bahwa hubungan variabel *size* dengan *effective tax rate* adalah positif, artinya bahwa setiap kenaikan *size* satu satuan akan di ikuti oleh kenaikan *effective tax rate* sebesar 8,585. Semakin naik nilai *size* maka semakin naik pula nilai *effective tax rate*.
3. Koefisien regresi sebesar -2,237 menunjukkan bahwa hubungan variabel *profitability* dengan *effective tax rate* adalah negatif, artinya bahwa setiap kenaikan *profitability* satu satuan akan di ikuti oleh

penurunan *effective tax rate* sebesar 2,237. Semakin naik nilai *profitability* maka semakin menurun pula nilai *effective tax rate*.

4. Koefisien regresi sebesar -3,867 menunjukkan bahwa hubungan variabel *leverage* dengan *effective tax rate* adalah negatif, artinya bahwa setiap kenaikan *leverage* satu satuan akan di ikuti oleh penurunan *effective tax rate* sebesar 3,867. Semakin naik nilai *leverage* maka semakin turun pula nilai *effective tax rate*.
5. Koefisien regresi sebesar -0,487 menunjukkan bahwa hubungan variabel *capital intensity* dengan *effective tax rate* adalah negatif, artinya bahwa setiap kenaikan *capital intensity* satu satuan akan di ikuti oleh penurunan *effective tax rate* sebesar 0,487. Semakin naik nilai *capital intensity* maka semakin menurun nilai *effective tax rate*.

4. Uji Hipotesis

a. Pengujian secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semuavariabel independen (*size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity*) mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (*effective tax rate*). Dengan menggunakan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, apabila nilai sig. F > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai sig.F < 0.05 , maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh

yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,751	4	,938	5,277	,002 ^b
	Residual	7,641	43	,178		
	Total	11,392	47			

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Profitability, Size, Leverage

Sumber : Data diolah (Output SPSS versi 23) (2019)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 5,277 dengan tingkat signifikansi 0,002 dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (*size, profitability, leverage dan capital intensity*) terhadap variabel independen (*effective tax rate*).

b. Pengujian secara Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel independen (bebas) secara parsial atau terpisah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat). Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen (*size, profitability, leverage dan capital intensity*) terhadap variabel dependen (*effective tax rate*) adalah dengan melihat nilai t_{hitung} pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$). Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-15,417	5,339		-2,888	,006
Size	8,585	p3,527	,394	2,434	,019
Profitability	-,237	,174	-,187	-1,361	,181
Leverage	-3,867	,989	-1,186	-3,908	,000
Capital Intensity	-,487	,254	-,585	-1,917	,062

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Sumber : Data diolah (Output SPSS versi 23) (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Size*

Variabel *size* memiliki t hitung sebesar 2,434 satuan dengan tingkat signifikan 0,019. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H2 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *size* secara parsial berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

2. *Profitability*

Variabel *profitability* memiliki t hitung sebesar -1,361 satuan dengan tingkat signifikan 0,181. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H3 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *profitability* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

3. *Leverage*

Variabel *leverage* memiliki t hitung sebesar -3,908 satuan dengan tingkat signifikan 0,000. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti H4 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

4. *Capital Intensity*

Variabel *capital intensity* memiliki t hitung sebesar -1,917 satuan dengan tingkat signifikan 0,062. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti H5 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

c. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinan (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk dapat memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,574 ^a	,329	,267	,42155

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Profitability, Size, Leverage

b. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Sumber : Data diolah (Output SPSS versi 23) (2019)

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel tersebut menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik model bagi regresi. Nilai koefisien determinasi pada model regresi adalah sebesar 0.329 yang berarti bahwa 32,9 % variabel dependen (*effective tax rate*) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen (*size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity*). Sedangkan sisanya 67,1 % dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Size*, *Profitability*, *Leverage* dan *Capital Intensity* secara simultan Terhadap *Effective Tax Rate*

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 5,277 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan demikian dapat diartikan bahwa *size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,002, yang mana $0,002 < 0,05$.

2. Pengaruh *Size* secara parsial Terhadap *Effective Tax Rate*

Size secara parsial berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil ini dapat dilihat dari pengujian *size* terhadap *effective tax rate* sebesar 2,434 satuan dengan tingkat signifikan 0,019. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *size* mempunyai pengaruh terhadap *effective tax rate* karena tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panggabean, 2018) dan (Ardyansah & Zulaikha, 2014) yang menunjukkan bahwa *size* secara parsial berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka tarif pajak efektif akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai ukuran yang tinggi mempunyai produktifitas yang tinggi pula sehingga laba yang akan diperoleh juga tinggi.

3. Pengaruh *Profitability* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate*

Profitability secara parsial tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil ini dapat dilihat dari pengujian *profitability* terhadap *effective tax rate* sebesar -1,361 satuan dengan tingkat signifikan 0,181. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *profitability* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *effective tax rate* karena tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Profitability yang diwakili dengan perhitungan *return on asset* (ROA) memiliki arah negatif, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah & Zulaikha, 2014) dan

(Setiawan & Al-Ahsan, 2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi justru memiliki beban pajak yang rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dimasukkan sebagai objek pajak akan tetapi dimasukkan sebagai objek pajak, contohnya yaitu pendapatan dividen dengan tingkat kepemilikan 25% atau lebih dan pendapatan operasional lainnya.

4. Pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate*

Leverage berpengaruh secara parsial terhadap *effective tax rate*. Hasil ini dapat dilihat dari pengujian *leverage* terhadap *effective tax rate* sebesar -3,908 satuan dengan tingkat signifikan 0,000. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *effective tax rate* karena tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

Leverage yang diproksikan dengan debt to aset ratio (DAR) memiliki pengaruh signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panggabean, 2018) dan (Setiawan & Al-Ahsan, 2016) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *effective tax rate*. Hal ini dikarenakan utang akan menimbulkan biaya bunga yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, selanjutnya biaya bunga yang timbul karena hutang dapat menjadi pengurang besarnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki

kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Perusahaan yang memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut.

5. Pengaruh *Capital Intensity* secara parsial terhadap *Effective Tax Rate*

Capital Intensity secara parsial tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil ini dapat dilihat dari pengujian *capital intensity* terhadap *effective tax rate* sebesar -1,917 satuan dengan tingkat signifikan 0,062. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh terhadap *effective tax rate* karena tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardyansah & Zulaikha, 2014) dan (Susilowati, Widyawati, & Nuraini, 2018) yang membuktikan bahwa *capital intensity* rasio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *effective tax rate*. Perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mempunyai aset tetap yang sudah habis manfaat ekonominya tetapi tidak dihentikan pengakuannya dan untuk aset bergerak seperti kendaraan jika dibawa pulang oleh penggunanya maka tidak semua biaya penyusutan atau pemeliharaan dapat dibebankan melainkan hanya sebesar 50%. Adanya perlakuan terhadap biaya

penyusutan terhadap aset tetap dapat mempengaruhi perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa 32,9% dari nilai *effective tax rate* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2018 dapat dijelaskan oleh *size*, *profitability*, *leverage* dan *capital intensity* sedangkan sisanya sebesar 67,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada dasarnya *Effective Tax Rate* salah satu tindakan penghindaran pajak yang bersifat legal . Hal ini mendorong perusahaan untuk memanfaatkan *effective tax rate* dalam upaya meminimalkan beban pajak dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan . Sehingga perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak yang bersifat ilegal (*tax evasion*) yang dapat merusak nama baik perusahaan.

B. Saran

1. Hasil uji t pada *profitability* sudah baik dan perlu ditingkatkan. Bagi pihak fiskus perlu meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang melaporkan kewajiban perpajakannya terutama pada perusahaan-perusahaan besar.

2. Hasil uji t pada *leverage* sudah baik dan perlu dipertahankan, bagi pihak manajemen dalam perusahaan diharapkan dapat merancang mekanisme pelaksanaan kelanjutan perusahaannya dengan baik dengan cara tidak melakukan penghindaran pajak yang bersifat ilegal (*tax evasion*) yang dapat merugikan negara dan mencemarkan nama baik dan reputasi perusahaan. Karena bagi investor yang telah menginvestasikan dananya pada perusahaan akan melakukan penilaian yang rendah kepada perusahaan jika diketahui perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak.
3. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitiannya, sehingga belum mencakup keseluruhan jenis perusahaan yang ada. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat mengambil objek penelitian yang lebih banyak dan memperpanjang periode pengamatan atau rentang waktu yang berbeda serta memilih sampel perusahaan yang berbeda.
4. Dilihat dari hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,329 atau 32,9% . Dengan demikian sisanya sebesar 67,1% terdapat variabel independen lain yang mempengaruhi *effective tax rate*. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel lain seperti CSR, komisaris independen dan fasilitas perpajakan. Karena variabel dalam penelitian ini hanya mewakili 32,9% dalam menjelaskan *effective tax rate*.

5. Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi tentang perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, M. (2017). Perusahaan Cangkang, Celengan Sapi dan Tax Avoidance. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/perusahaan-cangkang-celengan-sapi-dan-tax-avoidance>. (24 Oktober 2017)
- Ardhian, M. (2016). DPR minta BUMN terkait Panama Papers melapor ke Ditjen
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Indpenden terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 2* , 1-9.
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBMM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Jessica, & Toly, A. A. (2014). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & accounting Review Vol.4 No.1* .
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nughraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting Volume 4, Nomor 4* , 1-14.
- Pajak. Online. <https://katadata.co.id/berita/2016/04/19/dpr-minta-bumn-yang-terkait-panama-papers-melapor-ke-ditjen-pajak>. (19 April 2016)
- Panggabean, R. M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JOM FEB, Volume 1, Edisi 1* .
- Prakoso, Y.A. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Wajib Pajak Badan Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung.

- Putri, A. N., & Gunawan. (2017). Pengaruh *Size, Profitability, dan Liquidity* terhadap *Effective Tax Rates* (ETR) Bank Devisa Periode 2010-2014. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 14 No. 1 Desember* , 18-28.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu. Sekretariat Negara. Jakarta
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, U. (2017). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* . Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, A., & Al-Ahsan, M. K. (2016). Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Komite audit, Komisaris Independen, dan Investor Konstitusional* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). *Jurnal EKA CIDA Vol.1 No. 2 September* .
- Steven, R., & Vince Ratnawati, J. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi Volume 26 Nomor 2 Juni* , 122-137.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilowati, Y., Widyawati, R., & Nuraini. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio*, dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016). *Prosiding SENDI* , 796-804.
- Untung, A. S. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* . Jakarta: PT Grasindo.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- www.idx.co.id
- www.kemenkeu.go.id
- www.sahamok.com

LAMPIRAN 1

Tabel Data Jumlah Sampel

Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

No.	Kode Perusahaan	Nama Emiten
1	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
7	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
8	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
9	PTBA	Bukit Asam (Persero) Tbk
10	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
11	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
12	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
13	TINS	Timah (Persero) Tbk
14	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
16	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber : *www.sahamok.com* (2019)

LAMPIRAN 2

Tabulasi Data ETR, Size, Profitability, Leverage dan Capital Intensity

Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

No.	KODE	Tahun	ETR	Size	Profitability	Leverage	Capital Intensity
1	ADHI	2016	0,0074	30,6286	0,0157	0,7284	0,0729
		2017	0,0037	30,9750	0,0182	0,7928	0,0537
		2018	0,0069	31,0362	0,0214	0,7913	0,0522
2	ANTM	2016	0,7269	31,0316	0,0022	0,3860	0,4322
		2017	0,6996	31,0327	0,0045	0,3839	0,4695
		2018	0,3090	31,1368	0,0263	0,4073	0,6043
3	BBNI	2016	0,2022	34,0330	0,0189	0,8170	0,0364
		2017	0,1978	34,1953	0,0194	0,8234	0,0321
		2018	0,2386	34,3263	0,0187	0,8302	0,0323
4	BBRI	2016	0,2280	34,5436	0,0262	0,8532	0,0244
		2017	0,2155	34,6587	0,0258	0,8510	0,0220
		2018	0,2236	34,7988	0,0250	0,8571	0,0208
5	BBTN	2016	0,2136	32,9978	0,0122	0,8537	0,0218
		2017	0,2160	33,1969	0,0116	0,8568	0,0185
		2018	0,2222	33,3560	0,0092	0,8608	0,0164
6	BMRI	2016	0,2112	34,5768	0,0141	0,7938	0,0343
		2017	0,2104	34,6563	0,0191	0,7896	0,0326
		2018	0,2384	34,7230	0,0215	0,7835	0,0320
7	JSMR	2016	0,3195	31,6107	0,0337	0,6946	0,0165
		2017	0,3559	32,0029	0,0264	0,7682	0,0131
		2018	0,3656	32,0428	0,0247	0,7549	0,0092
8	KAEF	2016	0,2909	29,1598	0,0589	0,5076	0,2183
		2017	0,2624	29,4387	0,0544	0,5780	0,2769
		2018	0,3045	29,8781	0,0425	0,6452	0,2847
9	PTBA	2016	0,2417	30,5529	0,1090	0,4320	0,3277
		2017	0,2506	30,7215	0,2068	0,3724	0,2819
		2018	0,2468	30,8163	0,2119	0,3269	0,2709
10	PTPP	2016	0,0150	31,0719	0,0368	0,6547	0,1211
		2017	0,0382	31,3635	0,0413	0,6591	0,1386
		2018	0,0220	31,5928	0,0373	0,6895	0,1257
11	SMBR	2016	0,2582	29,1055	0,0593	0,2857	0,7966

Dilanjutkan...

Lanjutan

		2017	0,2982	29,2525	0,0290	0,3256	0,7597
		2018	0,4766	29,3427	0,0137	0,3728	0,7245
12	SMGR	2016	0,1081	31,4204	0,1025	0,3087	0,6975
		2017	0,2679	31,5242	0,0336	0,3877	0,6628
		2018	0,2483	31,5659	0,0603	0,3601	0,6402
13	TINS	2016	0,3179	29,8874	0,0264	0,4079	0,2326
		2017	0,2894	30,1056	0,0423	0,4896	0,2073
		2018	0,2501	30,3469	0,0351	0,5686	0,2041
14	TELKOM	2016	0,2361	32,8218	0,1624	0,4124	0,6375
		2017	0,2334	32,9217	0,1648	0,4351	0,6558
		2018	0,2589	32,9598	0,1308	0,4311	0,6947
15	WIKA	2016	0,0650	31,0764	0,0386	0,5938	0,1060
		2017	0,0727	31,4528	0,0297	0,6797	0,0861
		2018	0,1210	31,7124	0,035	0,7093	0,0789
16	WSKT	2016	0,1589	31,7490	0,0295	0,7270	0,0491
		2017	0,0907	32,2149	0,0429	0,7676	0,0484
		2018	0,1656	32,4545	0,0371	0,7678	0,0570

LAMPIRAN 3

HASIL PENGOLAHAN DATA DENGAN SPSS VERSI 23

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	48	29,1055	34,7988	31,834786	1,6672529
Profitability	48	,0022	,2119	,047224	,0496138
Leverage	48	,2857	,8608	,616109	,1925456
Capital Intensity	48	,0092	,7966	,238162	,2588391
Effective Tax Rate	48	,0037	,7269	,229190	,1455206
Valid N (listwise)	48				

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	,11444747
Most Extreme	Absolute	,057
Differences	Positive	,057
	Negative	-,050
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-15,417	5,339			
Size	8,585	3,527	,394	,595	1,682
Profitability	-,237	,174	-,187	,827	1,210
Leverage	-3,867	,989	-1,186	,169	5,901
Capital Intensity	-,487	,254	-,585	,168	5,965

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

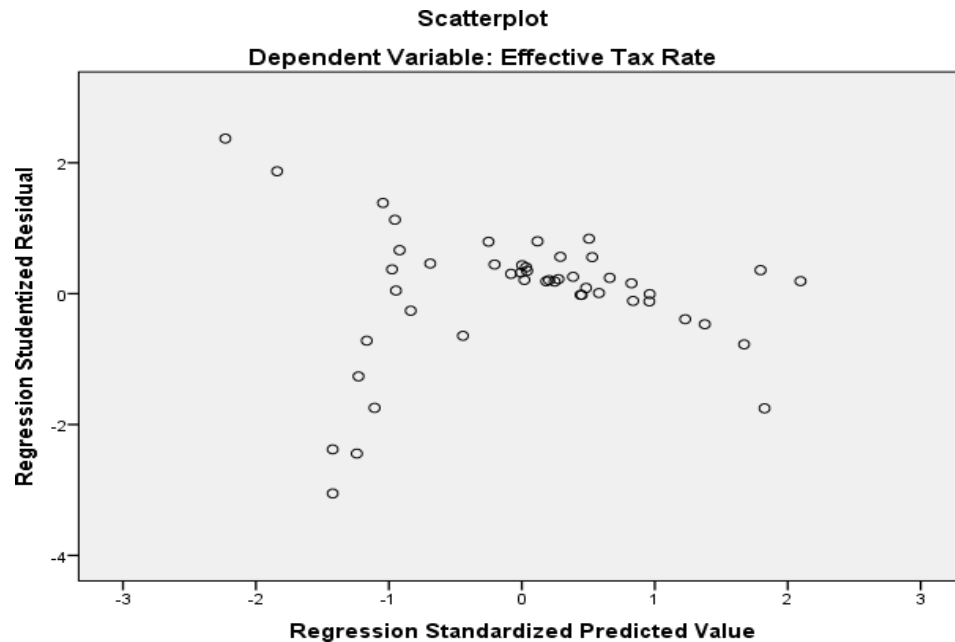
c. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,574 ^a	,329	,267	,42155	1,891

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Profitability, Size, Leverage

b. Dependent Variable: Effective Tax Rate

d. Uji Heteroskedastisitas



3. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-15,417	5,339	
Size	8,585	3,527	,394
Profitability	-,237	,174	-,187
Leverage	-3,867	,989	-1,186
Capital Intensity	-,487	,254	-,585

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,751	4	,938	5,277	,002 ^b
Residual	7,641	43	,178		
Total	11,392	47			

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Profitability, Size, Leverage

b. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-15,417	5,339		-2,888	,006
Size	8,585	3,527	,394	2,434	,019
Profitability	-,237	,174	-,187	-1,361	,181
Leverage	-3,867	,989	-1,186	-3,908	,000
Capital Intensity	-,487	,254	-,585	-1,917	,062

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

c. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,574 ^a	,329	,267	,42155

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Profitability, Size, Leverage

b. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Surat Ijin Penelitian


GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
Jl. Hahmudera Km. 1 Tegal 52122
Telpos./ Fax : +62 283 335720, Email: galeriinvestasi.beps@gmail.com

No.	125/K-GIBS/VI/2019	27 Juni 2019
Lamp.		
Hal	Rekomendasi Ijin Penelitian	
Kepada	Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal Di Tegal	

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini telah mengadakan penelitian dan pengumpulan data sebagai bahan penyusunan skripsi pada Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia

N a m a	Desi Rakhmanti
NPM	4315500024
Judul Skripsi	Pengaruh Size, Profitability, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016- 2018

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Dipenghala Galeri,

 Yanti Puji Astutic, S.E., M.Ki
 NIP. 1974 09142 00512 002

